

**URGENSI CAREER DECISION MAKING SKILLS DALAM  
PENENTUAN ARAH PEMINATAN PESERTA DIDIK**

**Edris Zamroni**

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
FKIP Universitas Muria Kudus

e-mail : [edris.zamroni@umk.ac.id](mailto:edris.zamroni@umk.ac.id)

---

**Info Artikel**

*Sejarah artikel*

Diterima Juli 2016

Disetujui Agustus  
2016

Dipublikasikan  
September 2016

---

**Kata Kunci:**

*Career Decision  
Making Skills,  
Peminatan Peserta  
Didik*

**Keywords:**

*Career Decision  
Making Skills,  
Specialisation Students*

---

**Abstrak**

*Career Decision Making Skills* merupakan gambaran keterampilan seorang individu dalam menentukan atau mengambil keputusan tentang kehidupan karirnya. Dalam konteks siswa keterampilan semacam ini diwujudkan dalam bentuk mengambil keputusan tentang pilihan jurusan atau sekarang dikenal dengan program peminatan. Peminatan peserta didik terarah dan terfokus pada peminatan studi dan karir atau pekerjaan. Peminatan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimum. Untuk menentukan mana pilihan yang tepat seorang siswa harus memiliki keterampilan yang memadai karena pilihannya saat ini menentukan kesuksesannya di masa yang akan datang. Artikel ini mencoba menguraikan urgensi keterampilan mengambil keputusan karir dalam penentuan arah peminatan peserta didik.

---

**Abstract**

*Career Decision Making Skills is a picture of the skills of an individual to determine or make decisions about his life's work. In the context of students such skills is manifested in the form of taking a decision on the selection of majors or now known as the specialization program. Specialisation learners directed and focused on specialization studies and careers or jobs. Specialisation aims to develop the potential of learners at its optimum. To determine where the right choice a student must have sufficient skills for the current choice determines its success in the future. This article attempts to outline the urgency of skills mengambik career decision in determining the direction of specialization learners.*

© 2016 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

**GUSJIGANG**  
JURNAL KONSELING

## PENDAHULUAN

Kementerian pendidikan nasional yang saat ini berganti nama menjadi kementerian pendidikan dan kebudayaan terhitung sejak semester gasal 2013 tepatnya juni 2013 memberlakukan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Pemberlakuan ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Sistem yang ini dibangun atas cita-cita luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan secara optimal bakat, dan kemampuan peserta didik. Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat secara lebih luas dan terbuka sesuai dengan prinsip perbedaan individu. Ini memungkinkan peserta didik berkembang *over achievement*, yakni peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk itu struktur Kurikulum tahun 2013 menyediakan (1) mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan dan jenjang pendidikan, dan (2) mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Salah satu program utama dalam pelaksanaan program peserta didik adalah program peminatan peserta didik. Peminatan peserta didik merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada (Kemdikbud, 2013a). Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.

Program peminatan peserta didik pada hakekatnya adalah wujud ujian bagi peserta didik dalam mengambil keputusan karir. Siswa akan diuji seberapa terampil mereka dalam mengambil keputusan karir dalam wujud menentukan pilihan dalam memilih lanjutan studi yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk keperluan itu, siswa dituntut memiliki kemampuan dalam memahami dirinya

sendiri, pemahaman mengenai pilihan studi yang tersedia serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Hal ini akan mencerminkan seberapa besar keterampilan siswa dalam mengambil keputusan karir. Secara umum proses pengambilan keputusan karir adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir (Hartono, 2010). Keterampilan dalam proses mengambil keputusan karir menjadi sangat penting bagi siswa karena siswa dituntut untuk memiliki kematangan dalam pilihan karirnya. Keterampilan pengambilan keputusan mencakup kemampuan untuk; (1) mengidentifikasi pilihan, (2) mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan, (3) mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan, (4) mengidentifikasi hasil alternatif, dan (5) memilih opsi yang tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ferguson, 2007).

Jika diidentifikasi lebih teliti, awal dari permasalahan karir sebagaimana dijelaskan di atas adalah kurang terampilnya siswa dalam memutuskan pilihan karir yang tepat bagi perjalanan pendidikannya. Hal ini menjadi salah satu faktor determinan yang menyebabkan siswa sering mengalami permasalahan baik ketika awal pemilihan maupun dalam perjalanan karir. Pada awal pemilihan, permasalahan yang sering timbul adalah perselisihan dengan lingkungan maupun teman akibat adanya perbedaan pendapat dan kegamangan atau keraguan dalam menentukan pilihan yang tepat. Pada saat perjalanan karir (proses pendidikan berlangsung) yang terjadi adalah kurang adaptif dalam memahami berbagai tuntutan lingkungan sehingga sering kesulitan menghadapi berbagai tugas yang ada.

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk memiliki kesejahteraan dalam hidup. Untuk itu dibutuhkan persiapan karir yang memadai, di antaranya dalam ketepatan mengambil keputusan karir agar apa yang dimiliki (potensi) sesuai dengan apa yang diinginkan (Sharf, 2002). Keterampilan dalam mengambil keputusan karir sangat dibutuhkan agar ketepatan dalam memutuskan karir yang akan dipilih dan dijalani dapat tercapai. Siswa Sekolah

Menengah Pertama (SMP) memiliki tugas perkembangan karir yang utama untuk mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir (Depdiknas, 2003). Wujud implementasinya adalah dalam bentuk menentukan pilihan lanjutan studi yang tepat sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki. Menjadi masalah jika, selama dalam pendidikannya di SMP belum pernah diberikan layanan yang memadai untuk membantu siswa mengenali bakat, minat serta potensi yang dimiliki serta berdasarkan pemahaman tersebut kemudian menentukan pilihan studi yang tepat bagi dirinya.

Pengambilan keputusan karir yang dibuat oleh para remaja sering mengalami banyak perubahan yang menyulitkan dan terjadi secara tidak terduga. Banyak remaja yang kurang mengeksplorasi pilihan karir sendiri dan juga menerima terlalu sedikit bimbingan dari konselor di sekolah (Santrock, 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja kurang memiliki informasi yang akurat mengenai dua aspek karir, yaitu: pertama, persyaratan pendidikan yang mereka butuhkan untuk memasuki karir yang mereka inginkan, dan kedua mengenai minat vokasional yang berhubungan dengan pilihan karir mereka. Pemilihan karir yang merupakan peristiwa penting bagi lulusan SMA belum selalu terfasilitasi oleh pihak sekolah. Hal ini terjadi karena konselor di sekolah saat ini masih fokus untuk menangani siswa yang bermasalah dan belum terlalu menyentuh pada pemilihan karir siswanya.

Program peminatan dalam kurikulum 2013 menuntut cara berpikir kritis, strategis sekaligus teknis baik oleh siswa maupun konselor. Dikatakan demikian karena siswa harus mampu mengkritisi setiap pilihan minat yang ada baik di SMA, SMK maupun MAK. Pertanyaan bagaimana dan kenapa harus menjadi terdepan ketika siswa harus memilih pilihan minat yang mana yang harus dipilih. Tujuannya agar siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan setiap pilihan minat yang ada sehingga keputusan yang diambil dapat membawa manfaat bagi dirinya sendiri. Tentu juga dibarengi dengan strategi meraih kesuksesan dalam pilihan minat tersebut. Konselor juga harus memikirkan bagaimana membantu siswa memahami dirinya sendiri, memahami

pilihan minat yang tersedia hingga mengambil keputusan yang sesuai dengan bidang minat siswa. Hal ini menjadi barang yang wajib dilakukan konselor sebagai fasilitator perkembangan siswa sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, menjadi barang wajib meningkatkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan karir.

## PEMBAHASAN

### Karir dan Perwujudannya dalam Konteks Siswa

Karir sering kali menjadi kata yang multi persepsi, banyak orang mempersepsikan karir sesuai dengan konsep yang dimiliki. Selain itu persepsi manusia dalam mengartikan karir juga sangat dipengaruhi oleh wawasan dan pengetahuan yang dimiliki serta dalam posisi apa seseorang ketika mengemukakan konsep tentang karir. Bagaimana pengertian karir yang sebenarnya, akan dibahas dalam sub bab ini.

Definisi karir menurut Arnold (Kidd, 2006) adalah urutan posisi yang terkait dengan pekerjaan, peran, kegiatan dan pengalaman yang dihadapi oleh seseorang. Definisi Arnold menyiratkan bahwa beberapa aspek karir yang obyektif, dalam arti bahwa mereka dapat diamati dan didefinisikan publik, dan aspek lain yang lebih subyektif, maupun dipahami dalam hal pengalaman spesifik individu. Pengalaman karir manusia selama perjalanan hidupnya mencerminkan perubahan kebutuhan mereka, nilai-nilai, aspirasi dan sikap terhadap pekerjaan.

Sedangkan Farlex yang dikutip oleh White (2007) mendefinisikan karir sebagai sebuah kemajuan umum yang dialami oleh setiap orang dalam pekerjaan dan atau kehidupan profesionalnya. Selain itu Hornby (dalam Winkel, 2010) mendefinisikan karir sebagai sebuah pekerjaan atau profesi yang digeluti oleh manusia. Dua definisi baik menurut Farlex maupun menurut Hornby mengacu pada kehidupan manusia dalam lingkup profesi atau sebuah pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus serta kualifikasi yang mumpuni agar dianggap kompeten dan memiliki kapabilitas dalam menjalankan kehidupan profesionalnya.

Karir juga didefinisikan sebagai suatu rangkaian peran atau posisi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela dan pendidikan (Seligman dalam Hartono, 2010). Selain itu karir juga didefinisikan oleh Hartono (2010) sebagai istilah yang digunakan untuk menunjuk seberapa jauh kemajuan seseorang dalam melakukan aktivitas profesi atau pekerjaan. Konsep ini memberikan gambaran kepada kita bahwa karir adalah perubahan yang bersifat progresif terkait dengan kehidupan manusia dalam setiap profesi atau pekerjaan yang dimiliki. Konsep ini juga memberikan sedikit gambaran tentang sejauh mana kemajuan yang dialami manusia pada aktifitas kehidupan yang saat ini digeluti. Jika hal ini dikaitkan dengan kehidupan siswa sebagai pelajar, karir dapat diartikan sebagai kemajuan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan, baik itu berkaitan dengan kemampuan intelektual yang berwujud prestasi akademik dalam belajar, maupun kemampuan lain seperti psikomotorik yang dapat dikembangkan menjadi prestasi nonakademik.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karir adalah sebuah rangkaian perkembangan dan atau kemajuan yang dialami oleh setiap manusia dalam kehidupannya yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan, jabatan, pekerjaan serta sesuatu yang berkaitan dengan dunia profesional yang digelutinya. Kata kunci dari definisi ini adalah perkembangan, kemajuan (*progress*), pekerjaan dan jabatan. Sehingga yang menjadi unsur utama karir adalah adanya perkembangan atau kemajuan dalam setiap sendi kehidupan profesional yang dialami oleh manusia. Siswa harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karir tertentu (Winkel, 2010). Jordan (dalam Supriatna dan Ilfiandra, 2006) menyatakan bahwa yang terpenting dari perkembangan karir adalah konsep kematangan vokasional. Konsep ini kemudian diadaptasi oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003) dengan menetapkan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa usia SMA/SMK adalah memiliki kematangan dalam pilihan karir. Hal ini berarti, setiap siswa SMA/SMK harus dibekali keterampilan dalam memilih pilihan

karir yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang dengan tetap mempertimbangkan berbagai pengaruh internal maupun lingkungan yang berkontribusi dalam upaya pemilihan karir.

Pengambilan keputusan karir adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena konsekuensi dari proses ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pengambilan keputusan karir merupakan manifestasi keinginan manusia dalam menempun jalan kehidupannya. Baik dan buruk, serta benar yang salah merupakan parameter yang sangat subjektif karena sangat bergantung pada keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Sama halnya dengan proses pengambilan keputusan karir, faktor internal yang sangat mempengaruhi adalah ideologi yang dianut manusia tersebut.

Brown (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan karir adalah sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karir tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut. Mendasar pada definisi Brown, proses pengambilan karir tidak selesai hanya pada saat seseorang telah memilih karir yang ia minati. Lebih dari itu, proses pengambilan keputusan karir juga meliputi kegiatan seseorang untuk membuat komitmen-komitmen yang harus dipatuhi dan dilaksanakan yang dapat menunjang tujuan dari pilihan karir yang telah ditentukan. Proses ini membutuhkan pengetahuan dan pola pikir progresif atau futuristik yang tidak hanya memikirkan kepentingan saat ini tetapi juga memikirkan masa depan karir yang telah dipilih.

Hartono (2009b: 48) mendefinisikan pengambilan keputusan karir adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir. Merujuk pada pengertian ini, dalam proses pengambilan keputusan dibutuhkan pemahaman diri serta pemahaman yang memadai mengenai alternatif karir yang tersedia. Setiap pengambilan keputusan karir memiliki konsekuensi bagi individu sebagai subyek yang melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan karir merupakan produk dari bekerjanya sistem kognitif dalam diri individu. Dikatakan

demikian karena dalam proses pengambilan keputusan didahului dengan proses berpikir yang berbentuk proses pengolahan berbagai informasi dalam memori manusia. Informasi yang diolah oleh sistem kognisi kemudian menjadi dasar dan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh individu.

Merujuk pada dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir sampai pada proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan sebagai konsekuensi atas pelaksanaan pilihan tersebut. Proses pengambilan keputusan karir adalah bagian yang sangat penting dalam pilihan karir individu. Tepat atau tidaknya keputusan tentang pilihan yang dibuat akan menentukan tepat atau tidaknya pilihan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan peluang yang ada di masyarakat.

#### **Keterampilan Mengambil Keputusan Karir (Career Decision Making Skills)**

Proses pengambilan keputusan karir merupakan proses penting dalam setiap jenjang perkembangan karir seseorang. Paling tidak juga mengacu pada teori perkembangan karir Ginzberg ada beberapa karakteristik individu dalam perkembangan karirnya yang mewarnai proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan karir merupakan suksesi akhir yang mengindikasikan tingkat kematangan karir seseorang. Teori Karir telah sepakat bahwa proses pengembangan karir dan untuk pengambilan keputusan karir remaja membutuhkan tingkat kematangan karir (sikap dan kompetensi) yang ditandai dengan eksplorasi kemampuan seseorang, pengetahuan tentang karir yang tersedia, lapangan kerja, dan kesempatan mendapatkan pelatihan yang sesuai (Crites dalam Rowland, 2004). Keputusan yang diambil merupakan representasi integrasi self-orientation dan pemahaman terhadap berbagai informasi mengenai pilihan dan alternatif pilihan yang tersedia. Dibutuhkan keterampilan bagi setiap individu dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan

potensi yang dimiliki individu serta peluang yang ada di masyarakat.

Keterampilan pengambilan keputusan karir mencakup kemampuan untuk; (1) mengidentifikasi pilihan, (2) mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan, (3) mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan, (4) mengidentifikasi hasil alternatif, dan (5) memilih opsi yang tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ferguson, 2007; Zunker, 2006). Kemampuan-kemampuan tersebut akan sangat mempengaruhi proses seorang individu menentukan pilihan karir dari berbagai alternatif yang tersedia serta membuat komitmen untuk melaksanakan pilihan dalam wujud tindakan.

Teori keputusan berlaku untuk situasi yang ditandai oleh: (a) seorang individu yang harus membuat keputusan, (b) satu set tujuan hidup yang ingin dicapai individu, (c) satu set alternatif untuk memilih alternatif yang tersedia, (d) satu set atribut dan faktor bahwa individu memperhitungkan ketika membandingkan berbagai alternatif, dan (e) perlunya pengumpulan dan pengolahan informasi yang seringkali justru berada pada kondisi ketidakpastian (Athanasou dan Esbroeck, 2008). Gysbers (dalam Rowland, 2004: 5) menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja tidak dapat membuat keputusan karir secara cerdas hanya didasarkan pada pengalaman hidup. Mereka membutuhkan dukungan dan eksplorasi dalam bentuk kurikulum dan program bimbingan untuk membantu membimbing mereka menuju arah karir yang tepat. Sebagian besar anak-anak dan remaja berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika datang ke peluang untuk mengembangkan identitas karir mereka karena mereka memiliki akses terbatas terhadap model peran karir yang berbeda (Fisher & Griggs, 1995; Gysbers, 1996 dalam Rowland, 2004).

Sebagai sebuah bagian penting dalam perkembangan karir seseorang, pengambilan keputusan karir merupakan proses yang bisa jadi menjadi penentu masa depan seseorang. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk

menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Nilai tinggi pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.

Untuk mencapai sebuah karir yang matang dan cemerlang, seorang manusia tidak tiba-tiba saja mendapatkannya. Ada banyak tahapan yang dilalui yang pada akhirnya menempatkan manusia pada posisi karir yang tepat dan sesuai dengan keinginan hatinya. Di beberapa tahapan perkembangan justru akan menentukan sejauh mana kemampuan manusia nanti untuk mencari alternatif pemecahan masalah dari setiap hambatan atau kesulitan yang ditemui.

Dalam sebuah teorinya, Gizberg yang dikutip oleh Suherman (2011) mengemukakan bahwa:

“Pilihan okupasional merupakan proses perkembangan, yang pada umumnya mencakup kurun waktu selama enam hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 17 atau awal masa dewasa. Terdapat tiga periode atau tahapan dalam proses pemilihan okupasi yaitu periode *fantasy*, *tentative*, dan *realistic*.”

Pada awalnya, Ginzberg menyatakan bahwa proses perkembangan pembuatan keputusan okupasional itu tidak dapat diputar balik, yaitu bahwa siswa tidak dapat kembali secara kronologis ataupun psikologis ke masa lalu untuk mengubah keputusannya. Konklusi ini kemudian dimodifikasinya: siswa dapat mengubah keputusannya tetapi tetap menekankan pentingnya pilihan yang dilakukan secara dini dalam proses pembuatan keputusan karirnya. Dalam kajian ulang terhadap teorinya, Ginzberg (1984) seperti dikutip Gibson dan Mitchell (2012) menekankan kembali bahwa pilihan okupasional merupakan proses pembuatan keputusan seumur hidup bagi mereka yang mencari

kepuasan dari kerjanya. Ini berarti bahwa mereka harus senantiasa menilai ulang bagaimana mereka dapat meningkatkan relevansi antara perubahan tujuan karirnya dengan realita dunia kerja.

Selain Gizberg, Anne Roe juga memberikan teori baru tentang proses perkembangan dan pemilihan karir manusia. Dalam teori yang terkenal dengan “*a need-theory approach to career choice*” (pemilihan karir dengan pendekatan kebutuhan), Anne Roe (dalam Tarsidi, 2002) menekankan bahwa:

- 1) Kombinasi antara hubungan orang tua-anak pada masa dini, pengalaman lingkungan, dan faktor-faktor genetik, menentukan perkembangan struktur kebutuhan itu. Siswa kemudian belajar untuk memuaskan kebutuhannya tersebut.
- 2) Pemilihan sebuah kategori okupasi terutama didasarkan atas struktur kebutuhan siswa tetapi tingkat pencapaian dalam suatu kategori lebih tergantung pada tingkat kemampuan dan latar belakang sosioekonomi siswa. Iklim hubungan antara anak dan orang tua merupakan kekuatan utama yang membangkitkan kebutuhan, minat, dan sikap yang kemudian tercermin dalam pemilihan pekerjaan.

Dari teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pilihan karir banyak ditentukan oleh interaksi antara anak dan orang tua, faktor genetik serta struktur kebutuhan siswa yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial ekonomi dari siswa tersebut sangat mempengaruhi proses pemilihan karir yang dilakukan oleh seseorang. Jika interaksi orang tua dan anak baik kemungkinan perkembangan karir seseorang akan berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Di sisi lain John Holland (dalam Tarsidi, 2002) mengungkapkan bahwa siswa tertarik pada suatu karir tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, pilihan karir merupakan ekspresi atau perluasan kepribadian ke dalam dunia kerja yang diikuti dengan pengidentifikasian terhadap *stereotype* okupasional tertentu. Perbandingan antara *self* dengan persepsi tentang suatu okupasi dan penerimaan atau penolakannya merupakan faktor penentu utama dalam pilihan karir.

Harmoni antara pandangan seseorang terhadap dirinya dengan okupasi yang disukainya membentuk "*modal personal style*". Dalam proses pembuatan keputusan karir, Holland (dalam Tarsidi, 2002) berasumsi bahwa tingkat pencapaian dalam sebuah karir ditentukan terutama oleh *self-evaluations*. Intelegensi dipandang kurang berpengaruh dibanding kepribadian dan minat. Lebih jauh, faktor inteligensi sudah tercakup di dalam klasifikasi tipe-tipe kepribadian; misalnya, siswa yang investigatif pada umumnya cerdas dan secara alami memiliki keterampilan penalaran analitik dan abstrak. Menurut Holland, stabilitas pilihan karir sangat tergantung pada dominansi orientasi personal siswa, yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga pada akhirnya ia menemukan sebuah pilihan karir yang matang sesuai dengan keadaan pribadi dan minat yang dimiliki.

Hasil penelitian longitudinal oleh Super (dalam Tarsidi, 2002) yang mengikuti perkembangan sejumlah siswa kelas 9 menunjukkan bahwa berbagai ciri kematangan vokasional (seperti merencanakan, menerima tanggung jawab, dan kesadaran akan berbagai aspek pekerjaan yang disukai) tidak beraturan dan tidak stabil selama periode SMA. Akan tetapi, siswa yang dipandang memiliki kematangan vokasional di kelas 9 (berdasarkan pengetahuannya tentang okupasi, perencanaan, dan minat) secara signifikan lebih berhasil ketika mereka mencapai awal masa dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan karir dengan pencapaian anak remaja dalam *self-awareness*, pengetahuannya tentang okupasi, dan kemampuannya dalam perencanaan. Jadi, perilaku vokasional di kelas 9 memiliki validitas prediktif untuk masa depannya. Dengan kata lain, siswa yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan cenderung mencapai tingkat kematangan yang lebih besar pada masa kehidupan selanjutnya.

Super (Suherman, 2009; Lent, 2007) berpendapat bahwa penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada masing-masing tahapan merupakan indikasi kematangan karir (*career maturity*). Kematangan vokasional itu tampaknya lebih terkait

dengan inteligensi pada setiap tahapan usia. Kontribusi penting lainnya dari Super (dalam Gladding, 2012) adalah formulasi tentang tahapan perkembangan vokasional. Tahapan tersebut adalah:

- 1) *Growth* (sejak lahir hingga 14 atau 15 tahun), ditandai dengan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri;
- 2) *Exploratory* (usia 15-24 tahun), ditandai dengan fase tentative di mana kisaran pilihan dipersempit tetapi belum final;
- 3) *Establishment* (usia 25-44 tahun), ditandai dengan trial dan stabilisasi melalui pengalaman kerja;
- 4) *Maintenance* (usia 45-64 tahun), ditandai dengan proses penyesuaian berkelanjutan untuk memperbaiki posisi dan situasi kerja; dan
- 5) *Decline* (usia 65 keatas), ditandai dengan pertimbangan-pertimbangan pra-pensiun, output kerja, dan akhirnya pensiun.

Fase-fase perkembangan kematangan karir merupakan titik di mana dapat diidentifikasi dan diakses sikap dan kompetensi yang terkait dengan pertumbuhan karir yang efektif. Lebih jauh, gambaran tentang sikap dan kompetensi yang diharapkan dicapai dalam setiap tahap itu memungkinkan kita menentukan tujuan instruksional dan konseling yang dirancang untuk membantu perkembangan kematangan karir.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa karir manusia didapatkan melalui proses perkembangan yang berlangsung seumur hidup dimulai sejak usia sebelas tahun sampai dengan akhir hayat manusia. Selama berlangsungnya perkembangan karir tersebut ada beberapa tahapan yang harus dilewati. Di masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan capaian kompetensi setiap siswa. Hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi seseorang akan bersikap terkait dengan apa yang harus dilakukan untuk mencapai karir yang diinginkan.

Teori lain yang juga mewarnai dalam proses perkembangan dan pengambilan keputusan karir seseorang adalah *Cognitive Information Process (CIP)*. Teori pengembangan karir berikutnya didasarkan

pada *Cognitive Information Process* (CIP) yang dikembangkan oleh Peterson, Sampson, dan Reardon (dalam Zunker, 2006). Teori CIP diterapkan untuk pengembangan karir dalam hal bagaimana individu membuat keputusan karir dan menggunakan informasi dalam pemecahan masalah karir dan pengambilan keputusan. Menggunakan asumsi-asumsi sebagai titik fokus, strategi utama intervensi karir adalah untuk memberikan peristiwa pembelajaran yang akan mengembangkan kemampuan pengolahan individu. Dengan cara ini, klien mengembangkan kemampuan sebagai pemecah masalah karir untuk pemecahan masalah secara langsung maupun asumsi masalah yang akan ada di masa depan.

Tahapan pengolahan informasi dimulai dengan skrining, menerjemahkan, dan pengkodean masukan dalam memori jangka pendek, kemudian menyimpannya dalam memori jangka panjang, dan kemudian mengaktifkan, mengambil, dan mengubah input menjadi memori kerja untuk sampai pada solusi. Fungsi utama konselor dalam teori CIP adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan klien dan mengembangkan intervensi untuk membantu klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Model ini menekankan gagasan bahwa konseling karir adalah peristiwa belajar dalam pengelolaan informasi. Hal ini sesuai dengan teori-teori lain yang membuat asumsi yang sama. Salah satu perbedaan utama antara teori CIP dan teori-teori lain yang dibahas dalam bab ini adalah peran kognisi sebagai kekuatan mediasi yang mengarahkan individu untuk kekuatan yang lebih besar dan kontrol dalam menentukan nasib mereka sendiri. Konselor adalah orang yang akan terlibat untuk mencari masalah dan faktor yang menyebabkan permasalahan karir.

Dalam teori ini, pemecahan masalah dianggap sebagai serangkaian proses berpikir yang pada akhirnya mengarah pada solusi masalah dan menghapus kesenjangan antara situasi saat ini dan yang tidak disukai. Pencapaian tujuan ini melibatkan domain *information processing* seperti *self-knowledge*, pengetahuan kerja, dan keterampilan pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, individu menggunakan *self-talk*, berkonsentrasi pada

peningkatan kesadaran diri, dan mengembangkan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan pemrosesan informasi dalam proses pengambilan keputusan yang bermanfaat. Kekuatan teori ini adalah pada aplikasi praktis untuk memecahkan masalah karir.

Asumsi-asumsi yang dikembangkan dalam teori CIP adalah sebagai berikut (Zunker, 2006):

1. Hasil pilihan karir dari interaksi proses kognitif dan afektif  
CIP menekankan domain kognitif dalam pengambilan keputusan karir tetapi juga mengakui adanya kegiatan afektif manusia dalam pemrosesan informasi. Pada akhirnya, komitmen terhadap tujuan karir melibatkan interaksi antara proses afektif dan kognitif.
2. Membuat pilihan karir merupakan kegiatan pemecahan masalah.  
Individu dapat belajar untuk memecahkan masalah karir (yaitu, untuk memilih karir) sama seperti mereka dapat belajar untuk memecahkan matematika, fisika, kimia atau masalah yang lain. Perbedaan utama antara masalah karir dan masalah matematika atau sains terletak pada kompleksitas dan ambiguitas stimulus dan ketidakpastian yang lebih besar mengenai kebenaran dari solusi.
3. Kemampuan pemecah masalah karir tergantung pada ketersediaan operasi kognitif serta pengetahuan.  
Suatu kemampuan sebagai pemecah masalah karir tergantung pada pengetahuan diri seseorang dan pengetahuan seseorang tentang karir.
4. Pemecahan masalah karir adalah tugas yang membebani memori kognitif.  
Ranah pengetahuan diri yang kompleks harus disesuaikan dengan dunia kerja. Gambar hubungan antara kedua domain memerlukan kehadiran kedua domain secara bersamaan. Tugas ini dapat dengan mudah membebani memori otak manusia.
5. Motivasi  
Motivasi menjadi masalah karir yang lebih baik berasal dari keinginan untuk membuat pilihan karir yang memuaskan melalui pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan dunia kerja.

6. Pengembangan karir melibatkan pertumbuhan terus-menerus dan perubahan struktur pengetahuan.

Pengetahuan diri dan pengetahuan kerja terdiri dari set struktur memori terorganisir yang disebut *schemata* yang berkembang selama masa hidup seseorang. Kedua dunia tersebut selalu berubah. Dengan demikian, kebutuhan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan domain ini tidak pernah berhenti.

7. Identitas karir tergantung pada pengetahuan diri.

Dalam perspektif CIP, identitas karir didefinisikan sebagai tingkat perkembangan struktur memori pengetahuan diri. Identitas karir adalah fungsi yang kompleks, integrasi, dan stabilitas *schemata* yang merupakan domain pengetahuan diri.

8. Kematangan karir tergantung pada kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah karir.

Dari perspektif CIP, kematangan karir didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan karir secara mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan integrasi yang bijaksana dari informasi terbaik yang tersedia tentang diri sendiri dan dunia kerja.

9. Tujuan utama dari konseling karir adalah memfasilitasi pertumbuhan keterampilan pengolahan informasi.

Dari perspektif CIP, tujuan konseling karir untuk menyediakan kondisi pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan struktur memori dan keterampilan kognitif sehingga dapat meningkatkan kapasitas klien untuk memproses informasi.

10. Tujuan utama konseling karir adalah untuk meningkatkan kemampuan klien sebagai pemecah masalah karir dan pembuat keputusan.

Dari perspektif CIP, tujuan konseling karir adalah untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir klien dengan cara pengembangan keterampilan pemrosesan informasi.

Keterampilan dalam mengambil keputusan karir merupakan bagian penting dalam hidup yang akan membantu manusia dalam menentukan pilihan yang tepat bagi masa depan karirnya. Sesuai dengan apa

yang dikemukakan oleh Zunker (2006) indikator keterampilan mengambil keputusan karir siswa adalah:

- (1) Kemampuan mengidentifikasi pilihan yang tersedia
- (2) Kemampuan mengidentifikasi kemungkinan keberhasilan dari setiap pilihan berdasarkan identifikasi kemampuan pribadi dengan alternatif pilihan yang tersedia
- (3) Mampu mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan, terutama faktor lingkungan yang mungkin saja memberikan tekanan atas keputusan yang akan diambil
- (4) Mampu mengidentifikasi hasil alternatif jika keputusan tersebut dibuat
- (5) Memilih opsi yang tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Jika pengetahuan keputusan karir sebagai alam kognisi yang membentuk pemahaman siswa tentang keputusan karir dan kesiapan sebagai alam afeksi membentuk dorongan-dorongan positif ke arah keputusan karir, keterampilan membuat keputusan karir merupakan alam tindakan nyata atau in action dalam membuat keputusan karir. Pengetahuan dan kesiapan merupakan kemampuan potensial untuk membuat keputusan karir. Sementara itu, kemampuan aktualnya menjadikan siswa terampil membuat keputusan karir. Siswa memiliki keterampilan membuat keputusan karir mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karir.

Mandiri dalam mengambil keputusan karir berarti mampu mengelola diri dalam mengambil keputusan karir. Ia tidak bergantung dan tidak berharap pada pihak luar, tetapi tidak menafikan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan karir. Pendapat luar dijadikannya sebagai masukan yang berharga, bahkan sebagai sarana introspeksi diri dalam mengambil keputusan karir. Artinya, siswa yang mandiri dalam mengambil keputusan karir senantiasa berani memegang prinsip berpikir logis dan realistis, tidak egois.

Luwes dalam mengambil keputusan karir berarti memiliki fleksibilitas berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengambil keputusan karir (Sharf, 2009). Siswa yang demikian tidak kaku atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan karir. Ia kreatif mencari celah yang sangat efektif dalam mengambil keputusan karir. Kreatif adalah berpikir dan bertindak divergent, yakni berpikir dan bertindak dari berbagai arah atau sisi yang memungkinkan dalam mengambil keputusan karir.

Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karir berarti siap menerima segala risiko dari keputusan karir yang diambil. Konsekuensinya adalah harus ada unsur kehati-hatian dalam mengambil keputusan karir. Dengan demikian, ciri siswa yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karir adalah (1) hati-hati dalam mengambil keputusan karir karena sadar akan adanya risiko, (2) mengetahui segala risiko dari keputusan karirnya, dan (3) menjalani keputusan karir dengan sungguh-sungguh.

#### **Program Peminatan Peserta Didik**

Implementasi kurikulum 2013 merupakan sebuah tantangan baru bagi *grass root* pendidikan di Indonesia. Dikatakan demikian karena pelaksanaan kurikulum ini merubah beberapa tatanan yang telah lama berjalan seperti adanya kegiatan peminatan peserta didik sejak awal pendidikan pada sekolah menengah atas (SMA). Fenomena dalam melanjutkan atau memilih program studi menunjukkan bahwa peserta didik tamatan SMP/MTs yang memasuki SMA/MA dan SMK, dan tamatan SMA/MA dan SMK yang memasuki perguruan tinggi belum semuanya didasarkan atas peminatan peserta didik yang didukung oleh potensi dan kondisi diri secara memadai sebagai modal pengembangan potensi secara optimal, seperti kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kondisi fisik serta sosial budaya dan minat karir mereka. Akibatnya perkembangan merekakurang optimal, tidak seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, pengarahan lebih awal dalam peminatan, khususnya dalam penyiapan penempatan dan penyaluran untuk kelanjutan studi yang sesuai dengan potensi dan kondisi yang ada

pada diri peserta didik serta lingkungannya perlu segera dilakukan. Dalam rangka peminatan peserta didik sejak SD/MI dan SMP/MTs, sampai dengan SMA/MA dan SMK diperlukan adanya pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional.

Peminatan peserta didik menantang peran serta bimbingan dan konseling sebagai sentral untuk memahami peserta didik karena diharapkan konselorlah yang akan memiliki pemahaman lebih menyeluruh mengenai peserta didik sehingga paling tahu langkah apa yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa. Menurut ABKIN (2013) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Dalam dunia pendidikan, peminatan individu atau peserta didik terarah dan terfokus pada peminatan studi dan karir atau pekerjaan.

Peminatan pada diri individu/peserta didik dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk menentukan pilihan yang didasarkan pada potensi atau kondisi yang ada pada diri individu itu sendiri (yaitu potensi kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi), dan kedua dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh kondisi lingkungan, baik yang bersifat natural, kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat serta budaya, maupun secara khusus fasilitas pendidikan yang diperoleh peserta didik. Kemdikbud (2013a) menjelaskan bahwa peminatan peserta didik dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan;
- 2) Suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan;
- 3) Suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan kelompok mata

pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan;

- 4) Suatu proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Beberapa penjelasan tersebut memberikan satu arah yang sama yaitu kegiatan berkesinambungan dalam upaya fasilitasi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar melalui penelusuran bakat dan minat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Peminatan di SMP/MTs perlu dibangun pada siswa SMP/MTs yang akan melanjutkan ke SMA/MA dan SMK. Mereka dibantu untuk memperoleh informasi yang cukup lengkap tentang jenis dan penyelenggaraan masing-masing SMA/MA dan SMK, pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran dan arah karir yang ada, dan kemungkinan studi lanjutannya.

Pilihan program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan SMA/MA dan SMK adalah sebagai berikut (Kemdikbud, 2013b):

- a. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)  
Peminatan kelompok mata pelajarannya adalah: (1) peminatan Matematika dan Ilmu Alam; (2) peminatan Ilmu-Ilmu Sosial; (3) peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya; (4) untuk MA dapat menambah kelompok mata pelajaran peminatan Keagamaan.
- b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)  
Pilihan program keahlian pada SMK adalah: (a) peminatan teknologi dan rekayasa; (b) peminatan teknologi informasi dan komunikasi (c) peminatan kesehatan; (d) peminatan agribisnis dan agroteknologi ; (e) peminatan perikanan dan kelautan ; (f) peminatan bisnis dan manajemen; (g) pariwisata; (h) peminatan seni rupa dan kriya; (i) peminatan pertunjukan.

Berbeda pada kurikulum sebelum kurikulum 2013, program peminatan peserta didik dilaksanakan sejak awal siswa memasuki jenjang pendidikan yang dipilih. Dalam pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan peminatan peserta didik (terutama SMA dan MA) ditetapkan sejak siswa baru ditetapkan diterima di lembaga pendidikan. Atau paling lambat dilakukan satu minggu setelah Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB). Artinya siswa memiliki waktu paling lama dua minggu untuk menentukan kelompok mata pelajaran apa yang ingin dijalani di SMA. Meskipun di SMK sudah sejak awal diberlakukan hal yang sama, akan tetapi dulu siswa masih punya waktu untuk "bernafas" karena masih ada pilihan di SMA maupun MA yang keputusannya masih bisa diulur satu tahun kedepan.

Dibutuhkan kesiapan bagi siswa SMP yang akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk menentukan pilihan studi mana yang sesuai dengan dirinya. Kesiapan yang dimaksud berupa pemahaman mengenai bakat yang dimiliki, pemahaman mengenai alternative pilihan studi yang tersedia serta keterampilan dalam mengambil keputusan berupa pemilihan program keahlian atau kelompok mata pelajaran yang tepat bagi dirinya.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengambil keputusan karir dalam wujud pengambilan keputusan pemilihan arah peminatan merupakan faktor yang penting dalam penentuan arah peminatan siswa. Dikatakan demikian karena tujuan pendidikan dan dikembangkannya kurikulum 2013 untuk mengembangkan potensi siswa secara optimum harus diawali dengan pengambilan keputusan secara tepat berkaitan dengan arah peminatan yang mana yang sesuai dengan potensi siswa. Selain itu, siswa juga harus mampu menyusun strategi yang baik dalam meraih kesuksesan pada setiap arah peminatan yang telah ditentukan. Manifestasi penentuan pilihan tidak hanya selesai ketika siswa sudah mampu memilih pilihan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk

tanggung jawab terhadap pilihan yang telah diambil sehingga siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pilihannya tersebut. Konselor harus menjadi pendamping yang baik dalam membimbing siswa memilih pilihan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik*. Semarang: PB ABKIN.
- Athanasou, J. A. dan R. V. Esbroeck. 2008. *Internasional Handbook of Career Guidance*. Sidney: Springer.
- Brown, D. 2002. *Career Choice and Development Fourth Edition*. San Fransisco: Jossey Bass Company.
- Brown, S. D. dan R. W. Lent. 2005. *Career Development And Counseling Putting Theory And Research To Work*. New Jersey: John Willey and Sons Company.
- Brown, S. D, dkk. 2011. Validation of a Four-Factor Model of Career Indecision. *Journal of Career Assessment August 2011 page 3-21*. Thousand Oaks: Sage.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ferguson. 2007. *Encyclopedia of Career and Vocational Guidance*. New York: Ferguson Corp.
- Gibson R. L. dan M. H. Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling Sebuah Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hartono. 2010. *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Untuk Siswa SMA*. Surabaya: UNIPA University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009a. *Efektifitas Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA*. Disajikan dalam Kongres Nasional ABKIN 2009, Surabaya Juni 2009.
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Efektifitas Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surabaya*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayah, N. dan Triyono. 2009. *Pengembangan Model Konseling Kolaboratif Berbasis ICT*. Disajikan dalam Kongres Nasional ABKIN 2009, Surabaya Juni 2009.
- Kemdikbud. 2013a. *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. Jakarta: BPSDM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2013b. *Pedoman Penelusuran Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Kemendiknas. 2005. *Rencana Strategis Depadtemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kidd, J. M. 2006. *Understanding Career Counseling Theory Research and Practice*. London: Sage Publication.
- Rowland, K. D. 2004. Career Decision-Making Skills of High School Students in Bahamas. *Journal of Career Development vol. 31*. London: Sage Publication.
- Santrock, J.W. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media.
- Sharf, R. S. 2002. *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brooks and Cole Publishing.
- Suherman, U. 2009. *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Supriatna, M. dan Ilfiandra. 2006. *Apa Dan Bagaimana Bimbingan Karier*. Disajikan dalam Workshop Bimbingan Konseling. Tasikmalaya, 22-25 Maret 2006.

Tarsidi, D. 2002. *Teori-Teori Perkembangan Karir*. Online. Tersedia di: <http://www.file.upi.edu>.

Winkel, W.S. 2010. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.

Zheng, R. Z. 2009. *Cognitive Effects of Multimedia Learning*. New York:

Information Science Reference IGI Global.

Zunker, V. G. 2006. *Career Counseling a Holistic Approach 7<sup>th</sup> Edition*. Belmont: Brooks and Cole.



# GUSJIGANG

## JURNAL KONSELING